

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Adapun yang jadi pokok bahasan pada bab ini yaitu tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

A. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional tampaknya masih menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan kita karena bersentuhan langsung dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta wawasan keilmuan sebagai guru.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya dengan kecakapan hidup dan lingkungan hidup. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memahami materi pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang sesuai dengan materi pelajaran, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dengan lingkungan hidup dan kecakapan hidup serta dapat menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan dengan memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan mutu pelajaran, menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. (www.saifulhadi.wordpress.com/1/2/2007 download 1/2/2007 1:00 pm)

Hal ini mengacu pada pandangan diatas yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, menguasai bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang baik, memiliki kemampuan untuk dapat mengkaitkan bidang studi pendidikan agama islam dengan lingkungan dan kecakapan hidup. Dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru, diharapkan para guru mampu melahirkan anak-anak bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan diuraikan secara umum mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu:

a. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran.

Dari hasil observasi yang diperoleh, bahwa Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, guru telah terlebih dahulu menguasai materi-materi pelajaran yang akan disampaikan dengan baik dan matang. Namun setelah pembelajaran di mulai masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang banyak penunjang dari kelancaran proses pembelajaran tersebut. Diantara kekurangan-kekurangan itu adalah kurangnya guru menguasai kelas serta terbatasnya sarana penunjang proses pembelajaran, hal ini disadari oleh pihak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa dengan kekurangan itu harus benar-benar diseimbangi dengan penguasaan-penguasaan materi, metode-metode yang baik dan benar. Di sisi lain perlu pengadaan media, sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran proses belajar mengajar. (Observasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

Semakin dalam guru menguasai materi pembelajaran maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA

Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga memiliki sejarah dan latarbelakang pendidikan yang juga sesuai dengan apa yang ia ajarkan disekolah. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 april 2010)

- b. Kemampuan guru dalam menguasai kurikulum untuk menjadi objek dan persoalan belajar.

Kurikulum pada dasarnya merupakan alat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yang mana kurikulum dan RPP sebagai landasan belajar mengajar karena sebgus apapun desain atau model kurikulum yang hendak dikembangkan akan sangat bergantung kepada faktor manusianya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disamping mementingkan muatan materi juga muatan yang bersifat psikomotor, karena dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) praktek amaliah lebih penting dibanding metode-metode lain. Dalam hal ini, guru merupakan pelaksana utama dalam kegiatan pengembangan kurikulum, yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, tampaknya tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa guru menjadi faktor utama penentu keberhasilan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru PAI, 22 mei 2010)

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Perubahan kurikulum yang terjadi juga harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum ini merupakan rancangan pembelajaran bagi seluruh kegiatan pembelajaran, dimana hal ini yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, baik yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran atau mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, maka diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut yaitu tujuan, bahan ajar, metode-metode dan penilaian merupakan komponen utama kurikulum, dengan berpedoman pada kurikulum maka intraksi belajar mengajar antara guru dengan siswa akan dapat berlangsung. Oleh karena itu maka kurikulum harus tersusun dengan baik sesuai dengan mata pelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan kepentingan masyarakat, karena

fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat mengaktualisasikan dan menerapkan ilmu yang diperoleh, maka kurikulum harus banyak mengandung pelajaran yang berguna bagi kehidupan peserta didik untuk di masa sekarang dan masa yang akan datang. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 mei 2010)

c. Kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan.

Mengenai landasan pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung kapan pun, artinya berlangsung sepanjang hayat (life long education). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri. Dalam hubungan yang bersifat multidimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan dan kejadian, baik yang awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan. Dalam memahami landasan pendidikan itu seorang guru benar-benar dapat menguasai kepentingan pembelajaran, diantaranya menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan menguasai materi pelajaran serta dapat menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. (wawancara dengan Bapak Sihabuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Dari hasil observasi yang diperoleh, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah cukup menguasai landasan pendidikan, dengan pendekatan-pendekatan psikologi, artinya guru dapat memahami keseimbangan pendidikan kepada peserta didik dan dapat menguasai siswa sebagai ranah penerima materi dalam proses belajar mengajar. Misalnya seorang siswa kurang memahami dan menerima materi yang disampaikan, disini guru sebagai Pembina dapat merasakan dan mengetahui bahwa siswa tersebut mempunyai suatu permasalahan yang mungkin sebagai faktor berkurangnya minat siswa dalam pembelajaran.

Guru juga memahami arti pentingnya pendidikan sebagai wadah menjadikan manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terus berusaha menambah berbagai ilmu dengan memperluas wawasan dan pengetahuan, baik pengetahuan umum lebih-lebih yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sihabuddin sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta bahwa landasan pendidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib dilaksanakan dan ditaati oleh setiap guru, yang mendasari dengan asas dan kewajiban pendidikan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Merujuk dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, bahwa seorang guru harus mampu mendewasakan anak didik agar anak didik memiliki pemikiran-pemikiran yang matang oleh karena itu pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya tentang masalah-masalah pendidikan yang telah di dapat ketika masa pendidikan yang ditempuhnya di jenjang perguruan tinggi hingga sekarang, baik dengan melalui inservice education, seminar-seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

d. Kemampuan guru dalam mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling.

Pendidikan memang tidak bisa lepas dari psikologi. Dalam kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan konsling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seharusnya dapat memahami tentang perilaku individu

sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

Dalam hal ini, peranan bimbingan dan konseling menjadi amat penting, melalui kegiatan aplikasi instrumentasi data dan himpunan data, bimbingan dan konseling seharusnya dapat menyediakan data yang memadai tentang kebutuhan, bakat, minat, serta karakteristik peserta didik lainnya. Data tersebut dapat menjadi bahan dasar untuk menyelenggarakan pengembangan diri di sekolah, baik melalui kegiatan yang bersifat temporer, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Disinilah arti pentingnya psikologi pendidikan, dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologinya diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi atau metode pembelajaran, memilih alat bantu dan media pembelajaran yang tepat memberikan bimbingan atau bahkan memberikan

konseling kepada peserta didiknya, memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik, menciptakan iklim belajar yang kondusif, berintraksi secara bijak dengan peserta didiknya, menilai hasil pembelajaran dan dapat mengadministrasikan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain itu, dengan memahami psikologi pendidikan para guru juga dapat memahami dan mengembangkan diri-pribadinya untuk menjadi seorang guru yang efektif dan patut di teladani. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik yang termasuk ke dalam pengetahuan psikologi terapan yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.

Tugas utama dari pelayanan bimbingan penyuluhan (BP) adalah membantu siswa untuk dapat mengenali potensinya, dapat menentukan segala sesuatu yang tepat bagi kehidupannya nanti, misalnya dengan menentukan jurusan apa yang akan diambilnya, bidang kerja, nilai hidup dan bentuk reaksi tertentu. Selain itu guru juga diharapkan dapat membentuk siswa agar menikmati kebahagiaan hidup yang dimilikinya. Walaupun bimbingan dan penyuluhan ini biasanya diberikan oleh para guru BP dan BK akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi para guru untuk selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa baik ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas dan juga agar selalu terbuka dan dapat

menjadi teman curhat bagi para siswanya. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

- e. Kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Guru juga dituntut untuk lebih berperan aktif tidak hanya dalam hal mengajar saja dengan setumpuk materi dan soal dikelas, akan tetapi guru juga harus ikut serta dalam menjalankan administrasi sekolah. Secara operasional guru selalu bekerja sama dengan secara terorganisir dalam pengelolaan sekolah dan membantu kelancaran pekerjaan ketatausahaan sekolah. (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru PAI, 21 April 2010)

- f. Kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Secara jujur harus diakui, bahwa budaya meneliti dikalangan guru belum tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Kondisi semacam ini jauh berbeda dengan budaya meneliti dikalangan dosen yang memang termasuk salah satu tri darma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan oleh para insan kampus. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa budaya meneliti dikalangan guru termasuk Indonesia yang tertinggal dalam dinamika dunia pendidikan kita. Lemahnya budaya meneliti dikalangan guru bisa dilihat berdasarkan minimalnya jumlah guru golongan IV-A yang

mampu melaju mulus ke golongan IV-B. hal itu bisa terjadi karena untuk bisa menikmati golongan IV-B, seorang guru wajib mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi sebanyak 12 point. (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 21 April 2010)

Seiring dengan dinamika dunia pendidikan kita yang terus bergerak dalam pusaran arus global, idealnya seorang guru sekaligus juga menjadi seorang peneliti, Tidak harus menggunakan biaya yang mahal. Objek peneliti pun tidak perlu dalam ruang lingkup yang luas seperti halnya dalam penelitian formal. Guru bisa menjadikan, peserta didik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, sebagai bahan penelitian. Dalam dunia pendidikan, model penelitian semacam itu sudah lama dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru PAI, 21 April 2010)

Namun secara umum kemampuan ini kiranya belum sepenuhnya dipahami oleh para guru. Artinya masih sedikit para guru yang bisa memahami bahwa penelitian yang sederhana sekalipun juga dapat digunakan untuk kepentingan bagi peningkatan kinerja dan mutu pengajaran, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan serta kondisi yang tidak memungkinkan bagi guru, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melaksanakan penelitian. Namun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu berusaha untuk menambah informasi dan wawasan atau

pengetahuan umum lainnya serta berfikir ilmiah untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

B. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi ini dijabarkan menjadi indikato-indikator sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif
4. Melaksanakan evaluasi pembelajaran (assessment) melalui proses dan hasil belajar secara berkeimbangan dengan berbagai metode , menganalisa hasil belajar proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran selanjutnya.
5. Mengembangkan potensi peserta didik. (Mulyasa E, 2008:75)

Selanjutnya penelitian ini juga akan menguraikan secara umum mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu

a. Kemampuan guru dalam memahami peserta didik

Seorang guru harus dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitifnya. Pemahaman terhadap peserta didik ini merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Misalnya dengan mengetahui tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, seorang guru harus mengetahui bahwa setiap siswanya berbeda tingkat kecerdasan dan pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Misalnya ketika memberi materi pelajaran aspek Al-Qur'an tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan meminta siswa untuk membaca tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan, tetapi ada beberapa siswa yang kurang bisa atau kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Maka disinilah guru harus memahami kemampuan yang dimiliki oleh siswa, guru dengan sabar dan bijaksana harus melatih dan memahami peserta didik tanpa memandangi siswa yang pintar atau yang sudah fasih membaca Al-Qur'an dengan siswa yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

b. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan inti dari proses belajar mengajar. Melaksanakan dan merancang kegiatan pembelajaran ini merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus

dimiliki oleh guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Merancang pembelajaran ini setidaknya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan kompetensi yang ingin dicapai dengan lingkungan hidup, kecakapan hidup, dan materi pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan dengan metode, strategi dan media pembelajaran yang digunakan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru diharapkan mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Misalnya keterampilan guru dalam membuka pelajaran, kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan permasalahan dengan berdiskusi tetapi sebelumnya guru memberikan penjelasan secara singkat mengenai topik atau materi yang akan dipelajari. Setelah siswa melakukan diskusi kemudian setiap kelompok diminta untuk menuliskan dan melaporkan hasil diskusinya. Setelah itu guru memberikan kesimpulan akhir dari hasil diskusi. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

c. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif.

Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif guru dituntut untuk melakukan inovasi serta perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang mana dapat dilakukan dengan pemaksimalan intraksi belajar mengajar penggunaan metode, pengelolaan proses pembelajaran serta penggunaan media dan sumber belajar.

1) Kemampuan guru dalam pengelolaan intraksi belajar mengajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Tugas utama guru adalah berusaha agar dapat menciptakan suasana dan kondisi didalam kelas agar terjadi intraksi belajar mengajar yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa yang bersangkutan menyadari bahwa di dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikan dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan

menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

Untuk dapat menciptakan suasana kelas yang dapat menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru dapat menggunakan variasi suara diberikan penekanan misalnya suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari gembira menjadi sedih atau kemudian memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Ketika proses belajar mengajar di kelas terjadi intraksi antara guru dengan siswa, mulai dari kegiatan yang di dominasi oleh guru sampai pada kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Hal ini tergantung pada keterampilan guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar dengan bertujuan agar ketika proses belajar mengajar berlangsung tidak menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta untuk dapat menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas yaitu adanya komunikasi satu arah yaitu guru yang menyampaikan materi pelajaran, kemudian ada *feedback* atau balikan dari siswa, selanjutnya terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Kemudian setiap siswa mendapatkan giliran atau kesempatan untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya, jawaban dari pertanyaan atau pengalamannya yang berkaitan dengan materi

pembelajaran yang disampaikan. Dengan interaksi inilah maka guru dapat mengerti mana siswa yang aktif dan fokus pada pembelajaran, dan mana siswa yang kurang aktif dan fokus dalam pembelajaran itu. Bagi siswa yang dapat menjawab dengan baik dan benar maka akan mendapatkan skor atau point nilai yang kemudian dimasukkan kedalam lembar pengamatan dan penilaian guru. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

2) Kemampuan guru menggunakan metode dalam pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pada saat mengajar. Hal ini dapat dilihat ketika seorang guru mengajar di dalam kelas selalu menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa. Untuk itu sebagai guru hendaknya selalu melibatkan siswa secara aktif dan juga harus mampu mengadakan korelasi dan kombinasi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil observasi kelas penulis memperoleh keterangan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa. Semua dapat dikatakan baik apabila dengan metode tersebut siswa dapat mengetahui dan memahami semua materi yang telah disampaikan. Diantara metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode

demonstrasi, metode diskusi. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

3) Kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi pendidikan kita saat ini adalah berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dipandang masih belum efektif. Indikasi kearah sana tampak dengan adanya guru yang masih banyak terjebak dalam praktek kegiatan belajar mengajar yang cenderung membosankan bahkan membuat siswa menjadi tertekan. Dalam berinteraksi dengann siswa, posisi guru terasa masih sangat dominan, sementara siswa berada dalam posisi yang tidak berdaya. Pendekatan dan metode yang digunakan tampak kurang bervariasi, biasanya hanya mengandalkan dalam bentuk ceramah yang membuat siswa malah terkantuk-kantuk. Konsep kegiatan belajar mengajar seperti itu sudah tidak relefan lagi dengan tuntutan dan tantangan pendidikan saat ini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Inti dari proses pembelajaran adalah terletak pada penyampaian materi. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar maka diperlukan program belajar yang baik pula, sehingga tujuan dari pembelajaran instuksional juga dapat berialan dengan baik. Sebagaiman

yang dimaksud dengan kemampuan dalam mengelola pembelajaran adalah terkait dengan kemampuan sebelum dan saat dilaksanakannya ataupun pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sebelum dilakukan pengelolaan pembelajaran maka guru harus memiliki kemampuan dalam membuat silabus dan rencana pembelajaran. sedangkan pada saat berlangsungnya pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran yang baik dan benar. (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru Pendidikan Agama Islam PAI, 21 April 2010)

Sebelum pembelajaran di kelas dimulai guru harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan, metode-metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, dan semua hal ini terdapat dalam suatu susunan rencana pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus dapat memusatkan perhatian siswa dan membangkitkan minat serta motivasi belajar siswa karena setiap siswa itu memiliki semangat dan motivasi belajar yang berbeda-beda.

Sebelum pembelajaran di mulai guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, kemudian menanyakan keadaan siswa apakah ada yang tidak masuk atau bolos. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengungkapkan kembali materi pelajaran yang disampaikan, dan meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas tentang materi sebelumnya. hal ini dilakukan

untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan.

Pada kegiatan pembelajaran inti, guru menjelaskan dan menerangkan materi pelajaran tentang sifat-sifat terpuji. Kemudian guru mengadakan Tanya jawab dan diskusi dalam kelompok kecil dan membagi peserta didik menjadi enam kelompok, metode diskusi ini yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah diskusi selesai kemudian setiap kelompok ada perwakilan untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi hasil diskusi dari tiap-tiap siswa di minta untuk saling bertukar pikiran tentang hasil diskusinya dan saling berargumentasi mengkritisi jawaban-jawaban dari tiap kelompok diskusi. Setelah diskusi selesai guru menyimpulkan kembali secara umum materi yang telah diberikan dan menyampaikan bahwa apa yang disampaikan oleh siswa dalam diskusi kelompok semua benar, hanya saja perlu diberikan penjelasan kembali oleh guru. Dari kegiatan belajar ini guru dapat menilai siswa yang aktif dan yang kurang aktif dalam pembelajaran. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

4) Kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber, baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. baik secara terpisah maupun secara terkombinasi

sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber-sumber belajar dapat berupa pesan (informasi/ bahan pelajaran), orang (guru, guru pembimbing, nara sumber lainnya), alat peraga atau perlengkapan (perangkat keras, seperti: computer, radio, televise, OHP, VCD/ DVD dan sebagainya), pendekatan /metode/teknik (diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi dan sejenisnya), dan lingkungan. Namun sumber-sumber belajar dalam bentuk alat atau perangkat keras masih kurang dimiliki oleh sekolah, oleh karena itu siswa lebih sering mengaktualisasikannya kepada lingkungan. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang juga sangat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran peserta didik, lingkungan juga dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar sosial. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam serta akan menambah keimanan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karya wisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut dengan out-bond, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Disamping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas seperti: menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya. (wawancara dengan Bapak Moh. Roikhan, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Apabila di tinjau dari indra yang digunakan media dan sumber belajar dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu yang dapat didengar, dilihat, diraba, atau dirasakan. Karena setiap peserta didik berbeda kemampuannya dalam menggunakan alat indranya. Ada siswa yang termasuk tipe visual, auditif dan motorik. Penggunaan multimedia yang beragam ini dapat bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat berlangsung tahan lama dan menjadi lebih bermakna.

Ada beberapa penggunaan media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Media yang dapat dilihat (*visual aids*) misalnya grafik, bagan, poster, kartun, diagram, gambar, film.
- 2) Media yang dapat didengar (*audi aids*) misalnya, tape recorder, radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama dan sejenisnya juga suara guru termasuk kedalam media komunikasi yang paling utama didalam kelas.
- 3) Media yang dapat diraba atau digerakan (*motorik*) misalnya, patung, boneka, peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa.
- 4) Media yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*) misalnya, film, TV, video yang disertai dengan penjelasan guru, tetapi penggunaan media ini juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Media ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media yaitu bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya apabila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan.

Kalau tujuan bersifat motorik (gerak dan aktifitas) maka media film dan

video bisa digunakan.”(wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, maka peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengandalkan diri dari apa yang di terima ataupun yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, akan tetapi juga harus mampu menelusuri bagian sumber belajar yang dapat digunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan media dan sumber belajar yang ada untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan dasar pertimbangan tersebut, maka dalam proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada walaupun masih dalam tahap penambahan artinya belum melengkapi sepenuhnya. Karena sumber belajar sangat berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dan siswa dapat mengalami sendiri proses belajar itu dengan pemanfaatan media sumber dan sumber belajar yang ada. (Obsevasi proses pembelajaran, pada tanggal 22 Mei 2010)

- d. Kemampuan guru dalam melaksanakan sistem evaluasi dan menilai hasil belajar siswa.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk kemudian

memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Sebagai langkah akhir dalam suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakuakn hasil evaluasi terhadap hasil belajar para siswa. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa ini merupakan komponen dari proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku itu meliputi berbagai aspek atau ranah baik yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dalam perubahan tingkah laku dapat di pandang sebagai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 21 April 2010)

Adapun bentuk evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi. serta penilaian program.

1. Penilaian kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam suatu bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut.

- a. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama,
- b. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, memberikan umpan balik, mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik. (wawancara dengan Hanak Suhabuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ??

2. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakuakn untk mengetahui kemampuan membaca, menulis. Misalnya membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan, hal ini yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

3. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Setifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam suatu waktu tertentu.

4. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

5. Penilaian Program

Penilaian program oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan dinas pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan Nasional, serta kesesuaian dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman. Dan juga di tambah dengan pengayaan guna untuk mengejar target, dalam bentuk pengelompokan siswa antara yang sudah di anggap berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan siswa yang masih di anggan

kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Sebagai hasil wawancara penulis dengan bapak Suhabuddin selaku salah satu guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Untuk dapat mengetahui teknik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (ISMUBA) dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Menentukan alat ukur yaitu dapat berupa ujian tes dan latihan, misalnya untuk menentukan keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa perlu diukur tingkat pemahamannya dengan berupa tes hasil belajar.(Anas Sajono, 2005:6). Namun mengukur dengan alat berupa tes hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada cara lain yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui sejauh mana para siswa menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diberikan di sekolah yaitu dengan cara observasi atau pengamatan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Menyelenggarakan tes, misalnya dengan ulangan harian yang berupa tes sumatif, tes formatif yang dilakukan terhadap seluruh siswa selama di kelas. di lingkungan sekolah atau selama pengawasan guru.

Pemberian skor terhadap siswa yaitu selesai melakukan tes dan juga melalui pengamatan guru terhadap keseharian siswa, maka tugas guru selanjutnya adalah member skor terhadap hasil tes tersebut. Hasil tes kemudian dimasukan kedalam lembar pengamatan yang dimiliki oleh guru yang terdiri dari lembar pengamatan afektif dan psikomotorik, misalnya ketika proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan bagi siswa yang bisa menjawab dengan baik dan benar ataupun jawabannya kurang sempurna akan mendapatkan point atau skor nilai.

e. Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik

guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga ilmu dan potensi yang dimiliki tersebut diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan berbagai potensi baik dari segi akademik maupun non akademik yang berkaitan dengan berbagai persoalan dan permasalahan nyata yang ada di lingkungan hidupnya. Misalnya bagi siswa yang memiliki bakat dan potensi dalam musabaqoh tilawatil Quran, maka potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di lingkungan sekolah selain itu juga diikuti

sertakan jika ada perlombaan lainnya. (wawancara dengan bapak Subabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Kompetensi profesional dan pedagogik ini sangat dibutuhkan dalam diri seorang guru, agar fungsi guru sebagai profesi sekaligus fasilitator utama dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan akan tercapai dengan baik.

C. Upaya-Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, pemerintahan khususnya Depdiknas terus menerus melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintahan No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang juga akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Karena guru di masa mendatang tidak lagi menjadi

satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia dijagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, maka akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, maka guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus dapat melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

Disamping itu, guru masa depan harus pernah penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010)

Untuk dapat mewujudkan guru yang profesional, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperlukan pengawasan dan penilaian

kegiatan guru PAI dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini merupakan salah satu tugas dari seorang kepala sekolah yang juga sekaligus sebagai supervisor di lembaga sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh lembaga sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru diantaranya yaitu melalui:

1. Supervisi

Supervise pendidikan merupakan pelayanan yang disediakan oleh pimpinan untuk membantu guru-guru orang yang dipimpin agar menjadi guru-guru atau personal yang memiliki keterampilan dan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya sehingga mampu meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepada kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan akan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat dilakukan peninjauan kembali rencana pengajaran dan catatan-catatan ketika melakukan observasi/kunjungan kelas terhadap guru bersangkutan. (wawancara dengan bapak Suhabuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 22 Mei 2010) karena dengan rencana

pengajaran dapat merefleksikan sejauh mana guru dapat memahami tujuan-tujuan pengajaran. Peninjauan catatan-catatan dalam kelas, seperti hasil tes dan tugas-tugas merupakan indikator sejauh mana guru dapat mengaitkan antara perencanaan pengajaran, proses pengajaran dan evaluasi.

Supervisi ini bertujuan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidangnya masing-masing guna membantu mereka dalam melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan. Dari hasil supervise ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru mampu menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah.

Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri

2. Workshop atau lokakarya

Ada beberapa workshop atau lokakarya baik tingkat nasional maupun antar lembaga sekolah juga sering diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah, 21 April 2010)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok maupun bersifat perorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi profesional sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Tujuan workshop atau lokakarya ini adalah agar guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi diantaranya meliputi: keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus, keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan, keterampilan dalam mengatur langkah-langkah dalam belajar mengajar, keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan, serta keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk tes obyektif. (wawancara dengan Bapak Abdul Quddus Z, selaku kepala sekolah 21 April

3. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah suatu bentuk diskusi yang dilaksanakan dihadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Biasanya diskusi panel ini dilakukan untuk dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh para guru sebagai peserta dan nara sumber sebagai orang yang dianggap lebih menguasai dan memiliki pengetahuan yang luas tentang bidangnya, memiliki kemampuan berpikir dan member tanggapan secara cepat dan dorongan kemauan secara aktif untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Tujuan dari diskusi panel ini adalah:

- 1) Untuk menjajaki suatu permasalahan secara terbuka agar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pegertian tentang maslah yang dihadapi ditinjau dari berbagai sudut pandng.
- 2) Untuk menstimulir para pendengar dan partisipan agar mampu mengarahkan segala perhatiannya terhadap masalah yang dibahas melalui dinamika kelompok sebagai hasil dari interaksi dengan peserta yang lain.
(wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 21 April 2010)

4. Seminar

Seminar yang dilaksanakan adalah suatu bentuk pendalaman atau penyelidikan tersendiri bersama-sama dalam menyikapi berbagai maslah dengan mendengarkan laporan dari salah seorang anggotanya maupun untuk

mendiskusikan masalah-masalah yang ada dengan di bimbing secara cermat oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Seminar yang dilaksanakan bertujuan untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam suatu latihan yang intensif pula. Seminar ini bermaksud untuk memanfaatkan sebaik mungkin produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling mengkoreksi antara anggota kelompok yang lain. (wawancara dengan Bapak Ausath Asfianto, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 21 April 2010)

Semua bentuk kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kometensi profesional dan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat mendorong guru-guru profesional yang berkompeten dan sejahtera sehingga para guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dari waktu ke waktu.